

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam menerima mukjizat yang sangat mulia berupa Al-Qur'an. Dilihat dari segi lafadz maupun dari segi balaghah, isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an ini sangat baik dan memiliki mantiq yang sungguh sangat menakjubkan. Al-Qur'an yang menjadi pedoman kita hari ini, benar benar sudah cukup menjadi bukti atas kemukjizatan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam. Tak ada yang dapat menandingi keindahan bahasa di dalam al-Qur'an dengan uslub-uslubnya yang menarik. Bahkan susunan bahasa yang terdapat di dalam Al-Qur'an juga sangat indah dan berbeda. Hal itu dikemukakan oleh Al-Sabuni.¹

Disini penulis ingin menganalisa tafsiran dari Surat Al-Kafirun, dengan mengambil perkataan yang terdapat pada surat ke-109 tersebut di ayat pertama. Jumlah ayatnya enam buah. Para Ulama Tafsir seperti Imam Al-Qurthubi, Ibn Katsir, Abu Hayyan, dan Ibn Qutaybah sepakat bahwa surat ini Makkiah, yang dimana surat tersebut diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Banyak yang menyatakan bahwa Al-Kafirun diturunkan sesudah Al-Ma'un sehingga merupakan wahyu ke-16. Pada waktu itu dakwah yang beliau lakukan mulai memperlihatkan hasilnya.²

Redaksi pada surat al-Kafirun jika dibandingkan maka terlihat jelas bahwa ayat kedua dan keempat memiliki redaksi yang berbeda namun maksudnya sama begitu juga pada ayat ketiga dan kelima, kemiripan pada redaksi ini yang menjadi akar permasalahan pada kajian kajian tafsir yang akan kita bahas ini. Pada redaksi tersebut terdapat perbincangan Nabi dengan kaum Kafir Musyrik Makkah. Namun apabila di perhatikan dan di analisa lebih mendalam kedua redaksi ini memiliki perbedaan dari bentuk kata yang di gunakan. Pada ayat keempat misalnya, Allah menggunakan kata kerja masa

¹ Anwar, Rosihon. Ilmu Tafsir, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), hlm 33

² Lawrence, Bruce. The Qur'an A Biography (2006), hlm 443

lampau atau yang disebut dengan kalimat fi'il madhi atau. Sementara pada akhir ayat tiga dan lima menggunakan kata kerja fi'il mudhari atau kata kerja masa lampau dan sebagainya.³

Terdapat pemakaian kata kerja yang berbeda atau berlainan di dalam kajian Ilmu Tafsir, dan hal itu memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman suatu redaksi di dalamnya. Dalam ayat ini, jika kita berusaha untuk menganalisa lebih mendalam surat al-Kafirun ini, terdapat situasi serta kondisi yang masih berkaitan erat dengan waktu ketika ayat dalam surat itu turun. Yang juga berkaitan secara langsung dengan orang-orang Quraisy yang memusuhi Nabi tapi juga menunggu dakwah Beliau. Serta masih berhubungan dengan diri Nabi Muhammad SAW itu sendiri. Nabi Muhammad berjuang di masa-masa kenabian untuk menyeru para penyembah berhala dan para penyembah Tuhan Tuhan mereka untuk kembali ke jalan yang lurus yaitu Islam. Supaya masih berkesinambungan dengan latar belakang dari keyakinan masing-masing di masa lalu, kata kerja lampau atau yang disebut dengan fi'il midhori inilah yang digunakan. Umpamanya, tentu tidak sesuai dengan keyakinan yang mereka warisi secara turun-menurun. Ungkapan serupa itu akan mereka rasakan amat Janggal dan dapat merusak citra Al-Qur'an di mata mereka karena mereka diseru dengan Bahasa yang tidak cocok dengan budaya dan Bahasa yang mereka fahami secara baik, sebab pekerjaan masa lampau diungkapkan dengan menggunakan kata kerja masa sekarang

Dalam permasalahan ini para ulama tafsir terjadi perbedaan pendapat. Pada Lafadz (Laa) yang memiliki makna yaitu yang akan datang atau istilah lainnya Istiqbal, hanya masuk kepada Fi'il Mudhori' tersebut. Kata (maa) dengan makna sekarang atau haal, juga masuk kepada Fi'il Mudhori'. Jadi, ungkapan (laa a'bud) menurut pendapat ini mengandung pengertian, "Saya tak akan menyembah" dan pada lafadz (maa a'bud) mengandung makna : "Apa

³ Baidan, Nashrudin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm 83

yang sedang saya sembah”. Para Muffasir yang disebutkan diatas ataupun jumbuh Ulama tidak setuju dengan pendapat ini. Ada diantara mereka yang menolak ke khususnya huruf (laa) hanya masuk fi’il mudhori’ yang mengandung makna Hal. Abu Hayyan merupakan salah satu Ulama yang paling keras dalam membantah pernyataan ini, di dalam tafsir bahrul muhitnya. Beliau mengatakan paling keras menyatakan hal itu dibanding Ulama lainnya, yakni “Pendapat itu tidak benar, kecuali dilihat dari sudut kebiasannya karena ada (laa).”

Selanjutnya, para Ulama Tafsir pada umumnya tidak setuju dengan pendapat al-Zamakhsyari yang menegaskan bahwa sebelum diangkat menjadi Rassul, disebutkan juga di sana Nabi SAW tidak pernah beribadah kepada Allah. Karena itulah, Kata akhir ayat 5 ditutup dengan (maa a’bud) fi’il mudhari’, bukan dengan (maa a’badtum) fi’il ma’dhi sebagaimana yang tertera di dalam ayat ke-4. Selain pendapat ini tidak benar juga kurang sopan terhadap martabat ke nabiyan, tulis Abu Hayyan. Sebab Nabi SAW senantiasa mentauhidkan Allah dan Ia juga mensucikan Allah SWT, terutama dari segala sifat yang tak layak atau tidak berkesinambungan dengan kemuliaan dan kebenaran-Nya.

Pendapat ini juga didukung oleh para Mufasir lain, seperti Ismai’il Haqqi, Abu al-Su’ud, al-Alusi, al-Syawkani, dan lain-lain. Sebagaimana tertuang di dalam Kitab Tafsir mereka yang telah disebutkan diatas. Bahkan. Ahmad, di dalam Kitab al-Inshaf fii ma Tadhmanahu al-Kasysyaf min al-I’tizal dengan amat tegas menyatakan bahwa pendapat al-Zamakhsyari itu salah.

Tapi, Imam Fakhr al-Diin, sekelompok Ulama Syafi’iyyah, dan Abu Hasan al-Asy’arie serta pengikut-pengikut nya, memiliki pendapat bahwa sebelum diangkat menjadi seorang Rasul, Nabi Muhammad SAW belum melakukan ibadah pada Allah SWT. Hal itu bisa dilihat dari kutipan menurut al-Alusi. Segala jenis aktivitas atau kegiatan yang mengandung kebaikan, tahannuts dan juga Thawaf menjadi bentuk tradisi di dalam masyarakat.

Tanpa melihat dari segi taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) Inilah yang dijadikan dasar oleh al-Zamakhsyari dalam penafsirannya tadi.

Dalam masalah ini penulis mencoba untuk memecahkan masalah dengan Metode Maudhu'i. Metode ini juga terdapat di dalam Tafsir Maudhu'i atau yang juga disebut dengan tafsir tematik. Penyusunan tema serta tujuan yang sama yang disusun atas asbabun nuzul nya, menjadi proses dalam pengumpulan seluruh ayat al-Qur'an dengan memerhatikan kembali bagaimana kronologis turunannya. Kemudian, ada penjelasan pada semua aspek yang bisa dijelajahi kembali. Untuk menghasilkan beberapa teori yang baik, yang bisa disajikan dengan tema yang sempurna dan menarik oleh mufassir.⁴

Permasalahan mengenai apakah Nabi Muhammad sudah beribadah sebelum diutus menjadi Rasul menjadi polemik diantara Para Mufassir. Az-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyaf mengatakan bahwa Nabi Muhammad belum beribadah sebelum diutus menjadi Rasul, pendapat ini di dukung oleh beberapa Ulama yaitu Fakhr al-Diin, sekelompok Ulama Syafi'iyah, dan Abu Hasan al-Asy'arie.

Namun pendapat ini dibantah oleh beberapa Mufassir yaitu Abu Hayyan dalam Tafsir Bahrul Muhith, Ismail Haqqi dalam Tafsir Ruhul Bayan, Abu al-Su'ud dalam Tafsir Abu Su'ud, al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma'aani, Asy-Syawkani dalam Tafsri Fathul Qodir.

Maka dari itu, disini penulis ingin meneliti dan mengkaji tentang Ibadah Nabi Muhammad Sebelum dan Sesudah diutus menjadi Rasul dalam Surat Al-Kafirun.

B. Rumusan Masalah

Setelah kami himpun dan jelaskan permasalahan di atas, ada beberapa perumusan masalah yang telah disusun kembali oleh penulis sebagai berikut :

⁴ Farmawi, Abdul Hayyi. Metode Tafsir Maudhu'i, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm 44

1. Bagaimanakah uraian para Mufassir dalam memahami Ibadah Nabi Muhammad sebelum dan sesudah diutus menjadi Rasul dalam Surat Al-Kafirun?
2. Apa perbedaan dan persamaan dari uraian para Mufassir dalam memahami Ibadah Nabi Muhammad sebelum dan sesudah diutus menjadi Rasul?

C. Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari perumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui penafsiran para mufassir (Al-Zamahkshyari, Fahruraddin Ar-Razi, Abu Hayyan, Ismail Haqqi, Al-Alusi, Al-Syawkani, dan Quraish Shihab) dalam memahami Ibadah Nabi Muhammad sebelum dan sesudah diutus menjadi Rasul.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan para mufassir (Al-Zamahkshyari, Fahruraddin Ar-Razi, Abu Hayyan, Ismail Haqqi, Abu al-Su'ud, al-Alusi, dan Al-Syawkani) dalam memahami ibadah Nabi Muhammad sebelum dan sesudah diutus menjadi Rasul dalam surat Al-Kafirun.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Akademik**
Dengan penelitian yang saya tulis ini, besar harapan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dibidang Ulumul Quran, khususnya yang berhubungan dengan Ilmu Alquran dan Tafsir fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
2. **Manfaat Non Akademik**
Besar harapan penulis bahwa penelitian ini bisa menjadi bahan pengkajian bagi seluruh masyarakat luas yang ingin mengetahui kebenaran kisah peristiwa sejarah para Nabi khususnya kisah Nabi Muhammad dalam hal ibadah.

E. Kerangka Pemikiran

Setelah saya menjelaskan fokus penelitian diatas, dan pertanyaan penelitian yang sudah saya sampaikan diawal, maka muncul lah kerangka berfikir dalam penelitian melalui beberapa tahapan :

Secara bahasa, kata Ibadah artinya Ibadat atau Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari [bahasa Arab](#) ‘Ibadah (عبادة). Dan menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Ibadah mengandung makna bentuk pernyataan bakti kepada Allah SWT, dan juga perbuatan yang berdasarkan pada peraturan agama itu sendiri. Pengertian tersebut juga termasuk ke dalam terminologi bahasa Indonesia.

Ada berbagai makna kata Ibadah dalam al-Qur’an, misalnya manusia itu diciptakan untuk menghamba kepada Allah, atau dengan kata lain beribadah kepada Allah (Adz-Dzaariyaat (51) : 56). Manusia yang menjalani hidup beribadah kepada Allah itu tiada lain manusia yang berada pada shiraathal mustaqiem atau jalan yang lurus (Yaasiin 36:61) Sedangkan manusia yang berpegang teguh kepada apa yang diwahyukan oleh Allah, maka ia berada pada shiraathal mustaqiem atau jalan yang lurus (Az Zukhruf 43:43).

Masyarakat kita banyak yang memahami ibadah hanyalah bentuk ritual dalam menyembah Allah SWT seperti ; sholat, zakat, berhaji, dan lain-lain. Akan tetapi ketika kita meluaskan makna Ibadah itu sendiri. Ibadah juga dibagi menjadi jenis yang lebih luas lagi seperti ibadah hati, ibadah secara lisan dan ibadah dari anggota badan. Rasa mahabbah (cinta), tawakal (ketergantungan), raja’ (mengharap), raghbah (senang), rahbah (takut), dan juga khauf (takut) adalah bagian dari Ibadah Qalbiyah (Ibadah yang berkaitan dengan hati)

Tasbih, Tahlil, Takbir, Tahmid dan syukur dengan lisan dan hati termasuk ke dalam jenis Ibadah lisaniyah qolbiya. Sedangkan Sholat, Zakat, Haji, Jihad dan lainnya menjadi bentuk dari ibadah Qalbiyah Badaniyah (Hati dan Fisik). Namun, masih banyak lagi jenis ibadah lainnya yang dikategorikan ke dalam hati, badan maupun lisan.

Penulis menjadikan teori mawdu'iy atau tematik menjadi hal pertama dalam mencapai tujuan dari penelitian ini, yang secara umum mudah ditemukan di beberapa kitab tafsir baik kontemporer maupun klasik. Bahkan Penulis juga menjadikan kata ibadah sebagai himpunan dari seluruh ayat yang masih berkaitan satu sama lain. Penelitian ini memang berfokus pada setiap hasil pemikira ulama-ulama dalam menyikapi makna Ibadah pada diri Nabi Muhammad SAW. Makna ibadah tersebut bisa dilihat dari sebelum dan sesudah diutus menjadi Rasul.

Dua macam istilah yang selalu berkaitan erat dengan Al-Qur'an, terutama pada saat ketika isinya dikaji lebih dalam adalah takwil dan tafsir. Makna tafsir adalah al-idhah (menjelaskan), al-kasysyaf (menyibak), al-Izhar (menampakkan), dan al-tafhsil (memerinci). Semua makna dan pengertian itu dilihat secara etimologi bahasa. Dan kata al-fasr menjadi akar kata Tafsir itu sendiri, yang maknanya yaitu membuka segala hal yang tersembunyi. Pengertian dari tafsir secara mendasar merupakan penjelasan dalam menerangkan isi dari ayat al-Qur'an, dalam pengertian tersebut pendapat dari beberapa Ulama juga masih berbeda-beda. Sebuah keterangan yang lebih detail dan mendalam dari ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang ditulis secara langsung oleh para mufassir juga menjadi pengertian lain dari Tafsir tersebut.

Kata al-awl yang artinya kembali atau kata al-ma'al yang artinya tempat kembali, serta kata a'qibah yang artinya tempat kesudahan merupakan asal kata dari kata takwil, yang juga dilihat secara etimologi. Dalam hal ini, ada perbedaan antara Ulama Khalaf dan Salaf yang dilihat secara terminology. Yang pertama, takwil masih berkaitan dengan tafsir sehingga maknanya yang berupa pengertian yang sifatnya dzimmi atau sebuah penelaran. Yang kedua, makna kata takwil ini berupa sebuah hakikat dari sesuatu yang berasal dari luar sesuatu tersebut yaitu teks di dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan pendapat dari Ulama Khalaf. Pengertian takwil ini adalah suatu lafadz yang dialihkan dari maknanya yang sifatnya rajah atau kuat. Karena terdapat dalil lainnya sebagai pendukung hal itu.

Sehubungan dengan metode dalam menafsirkan Al-Qur'an itu sendiri, terdapat jenis metode yang biasanya dipakai oleh para Ulama Tafsir. Sifat dari penafsiran yang telah lazim digunakan di masyarakat umum adalah melebar dan juga meluas secara global. Penafsiran lainnya berdasarkan studi perbandingan yang dilakukan. Metode al-Qur'am sistematis juga banyak digunakan dalam penafsiran tersebut. Terdapat empat jenis metode atau minhaj dan manhaj, dalam hal penafsiran al-Qur'an. Yang meliputi al-manhaj al-maudhu'i, al-manhaj at-tahlili, al-manhaj al-muqaran, al-manhaj al-ijmali. Hal itu diungkapkan oleh seorang ahli dalam ilmu tafsir yaitu Abd al-Hayy Farmawi.

Dalam hal ini, penulis pun menggunakan metode maudhu'i dari Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, dalam proses pengolahan data penelitian ini. Dengan rincian :

1. Menentukan rumusan masalah mengenai makna Ibadah.
2. Semua ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan term ibadah itu sendiri akan dikumpulkan dan dihimpun kembali. Setelah itu diklasifikasikan kembali makna dari ibadah tersebut dari karakteristiknya.
3. Memilah beberapa ayat yang sesuatu dengan asbabun Nuzul atau kronologi ayat tersebut, supaya dapat dilihat kembali bagaimana madaniyah dan makkiyahnya.
4. Memahami korelasi dari surat dengan ayat yang ada di dalam al-Qur'an itu masing-masing.
5. Setiap ayat yang telah sesuai dengan panafsiran dari mufassir akan dijelaskan dan diuraikan kembali.

F. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak Ulama Tafsir yang membahas mengenai penafsiran dari Surat Al-Kafirun tersebut, di dalam literasi modern ataupun klasik dan dengan metodenya masing-masing. Dan mendapat banyak perbedaan antara Mufasir Modern maupun Klasik. Maka setelah diteliti, menurut penulis yang

paling banyak dan yang paling terlihat perbedaannya dalam kasus ini adalah pendapat Az-Zamakshyari dan Abu Hayyan. Studi komperatif Tafsir Bahrul Muhit dan Tafsir Al-Kasysyaf. Namun, pengjaian studi mengenai redaksi ayat pada surat Al-Kafirun sudah ada yang melakukan diantaranya sebagai berikut:

Fahrurradin Ar-Razi, Dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Gaib, di dalam Tafsir ini Fahrurradin Ar-Razi menjelaskan surat Al-Kafirun dengan menekankan aspek munasabah antar ayat dan antar Surah Al-Qur'an.

Sayyid Quthub, dalam Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an, di dalam Tafsir ini Sayyid Quthub menjelaskan Surat Al-Kaafirun dengan mengkhususkan kajiannya pada toleransi antar Umat beragama

Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, di dalam Tafsir ini Buya Hamka, Surat Al-Kafirun sebagai landasan normative beragama/berteologi. Yang menyebutkan bahwa pada tafsir ini tidak ada pengakuan atau izin dalam Homogenisme serta Sinkretisme di dalam beragama.

Berdasarkan data tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa belum ada karya yang membahas komparasi pemikiran dari Abu Hayyan Tafsir Bahrul Muhit dan Az-Zamakshyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf, mengenai redaksi ayat di dalam Surat Al-Kafiqun secara khusus. Dalam cara pandangnya atau dari segi metodenya. Untuk itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ayat di dalam surat itu, dengan lebih lengkap dan mendalam.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Metode Tematik/maudhu'i merupakan metode yang digunakan di dalam penelitian ini. Metode Maudhu'i ini membahas banyak masalah yang ada di Al-Qur'an al-Karim, yang dimana di dalamnya terdapat kesatuan tujuan serta makna. Caranya yaitu dengan menghimpun kembali beberapa ayat yang dapat disebut dengan metode tauhidi (kesatuan). Setelah itu menganalisis dan menalar isi yang terkandung di dalamnya dengan beberapa cara. Dari beberapa syarat yang berlaku,

maka dilakukanlah penjelasan makna, pengeluaran unsur, hingga menghubungkan satu ayat dan yang lainnya yang sifatnya komfreshif dan saling berkolerasi.

Karena kajian di dalam penelitian sifatnya analisis dan deskriptip, maka penelitian dilakukan melalui riset secara pustaka atau yang disebut dengan Library Research. Data-data tersebut berakitan dengan penafsiran dari As-Syaukani dan Az-Zamakhsyari.

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Yang merupakan jenis data yang meliputi kata-kata, tindakan hingga data yang tertulis seperti dokumen dan yang lainnya. Yang dimana isinya masih relevan dengan inti permasalahan dalam pembahasan ini. Berikut jenis datanya :

- a. Data tentang Asbabun Nuzul Surat Al-Kafirun
- b. Data tentang penafsiran As-Syaukani dan Az-Zamakhsyari dalam tafsiran redaksi ayat pada surat Al-Kafirun

3. Sumber data

Sumber yang digunakan penulis dalam sumber data ini adalah data sekunder dan data primer, yang merupakan sumber data yang tertulis. Data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya, adalah data primer. Dan data yang telah tersusun dan berupa dokumen merupakan data sekunder.

4. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan oleh penulis ditujukan langsung dalam salah satu upaya dalam menggali masalah utama, yang terdapat pada penelitian ini. Serta dihimpun dari sumber rujukan utamanya yaitu Al-Qur'an. Ditambah dengan tafsir Fathul Qodir karya Asy-Syaukani dan Tafsir Al-Kasysyaf Az-Zamakhsyari.

5. Data Sekunder

Data yang sifatnya menunjang segala data primer disebut dengan data sekunder. Sumber data ini bisa dari mana saja misalnya dari google book.

Buku, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Pembahasan di dalamnya pun langsung dikaji, walaupun ada pula data yang pengkajiannya tidak secara langsung.

6. Teknik pengumpulan data

Studi kepustakaan/studi dokumentasi (library research/book survey) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Yang merupakan teknik penelitian dengan mengkaji sejumlah dokumen/teks yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang dibahas. Untuk memperoleh literasi yang sesuai dengan bentuk penelitian, juga bisa menggunakan teknik yang satu ini. Cara pengumpulannya pun berdasarkan data penelitian yang ada. Proses pengolahan data serta analisisnya dilakukan dengan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Setelah itu, buat kesimpulan yang jelas dari beberapa materi yang telah dianalisis dan dikumpulkan tadi.

7. Teknik Analisis Data

Penyusunan secara sistematis pun dilakukan dengan menggunakan data yang didapatkan dari hasil penelitian di perpustakaan. Hal itu berhubungan erat dengan metode pendekatan yang disebut dengan content analysis. Dalam menemukan dan menyusun data dengan cara yang sistematis, maka harus sesuai dengan sasaran yang dibutuhkan penulis. Untuk sebuah hasil penelitian yang sistematis, jelas dan efektif dibutuhkan analisis dari data tersebut. Berikut ini langkah dalam menggunakan teknik penelitian yang di dalam penelitian ini :

- a. Melakukan analisis komparatif antara argument Abu Hayyan dan Az-Zamakhsyari tentang redaksi ayat pada surah Al-Kafirun.
- b. Mendeskripsikan argument Abu Hayyan dan Az-Zamakhsyari tentang redaksi ayat pada Surat Al-Kafirun.
- c. Dilakukannya pemaparan dari hasil analisis penafsiran serta penjelasan mengenai apa saja persamaan dan perbedaan argument antara Abu Hayyan dan Az-Zamakhsyari tentang redaksi ayat pada surat Al-Kafirun.

- d. Buat kesimpulan dari hasil penelitian yang ada.
- e. Susun kembali laporan dari hasil penelitian yang disusun dengan menggunakan format skripsi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman di dalamnya, dan supaya pembahasannya sesuai dengan jalur yang sudah ditentukan, maka terdapat pembagian dalam lima bab yang sesuai dengan sistematika pembahasan skripsi ini:

BAB I pendahuluan yang merupakan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka. Langkah-langkah penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum tentang Surat Al-Kafirun. Yang meliputi kebahasaan dalam mengungkap makna Surat Al-Kafirun meliputi teori tirkar, studi komparatif dan lain-lain.

BAB III Mencakup Biografi kedua tokoh, yaitu Abu Hayyan dan Az-Zamakhsyari, yang meliputi karier intelektual, riwayat hidup, serta metodologi penafsiran.

BAB IV Analisis Komparatif penafsiran Az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan tentang redaksi ayat pada surat Al-Kafirun.

BAB V yaitu berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang kemudian diungkapkan di dalam hasil laporan. Hal itu juga menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan beberapa sumbangsih saran yang juga bisa menjadi rekomendasi bagi pengkajian berikutnya yang dilengkapi dengan beberapa lampiran.